

Sejarah Konflik Politik di Wilayah Kekuasaan Turki Utsmani pada Masa Sultan Sulaiman Al-Qonuni Tahun 1520–1566 M

Abid Alfat-h Ahmad

UIN Sunan Ampel Surabaya

abidalfathahmad@gmail.com

Wasid

UIN Sunan Ampel Surabaya

wasid@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji terkait konflik yang dihadapi oleh Sultan Sulaiman Al-Qonuni selaku pemimpin Turki Utsmani. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui peristiwa konflik yang terjadi, serta bagaimana upaya yang dilakukan sultan untuk meredamnya. Batasan penelitian mencakup situasi geopolitik di Timur Tengah ketika Kesultanan Turki Utsmani menduduki dominasi kekuasaan tertinggi berdasarkan hukum Islam di bawah kepemimpinan Sultan Sulaiman Al-Qonuni. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini lebih mengedepankan kepada metode interpretasi terhadap teks. Data yang digunakan dalam acuan penelitian ini berasal dari berbagai sumber sekunder yaitu hasil-hasil penelitian yang telah terpublikasi seperti dalam bentuk buku. Pendekatan sejarah politik dan didukung dengan teori konflik oleh Karl Marx menjadi acuan penulisan penelitian ini. Analisis yang dihasilkan menunjukkan bahwa selama rentang masa Sultan Sulaiman Al-Qonuni berkuasa telah terjadi berbagai peristiwa pemberontakan yang mengancam internal kekuasaan negara, seperti pembangkangan Jan Bardi Al-Ghazali di Syam, pemberontakan Syi'ah di bawah komando Baba Dzunnun dan Qalandar Jalabi, Sultan Tahmasab Syafawi, serta Katolik Portugis. Konsolidasi yang terjadi mengakibatkan ketegangan politik di dalam internal kerajaan meskipun semua dapat diredam oleh sang sultan.

Kata Kunci: Sulaiman Al-Qonuni, Konflik, Politik

PENDAHULUAN

Cikal bakal berdirinya Turki Utsmani ditandai oleh migrasi besar-besaran kabilah Kayi dari Suku Oghuz, pimpinan Sulaiman Syah pada tahun 1220 M. Mereka mendiami dataran tinggi Turkistan di wilayah Mongolia dan Cina Utara untuk menuju ke Asia Kecil.¹ Sejarah mengabadikan perjalanan panjang mereka bermigrasi akibat tekanan dari

¹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. Ter. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), 41

Suku Tartar Mongol yang kala itu sedang gencar-gencarnya melakukan penyerangan terhadap umat muslim.² Erthugrul yang menjadi pengganti Sulaiman Syah meneruskan ekspedisi. Pada akhirnya mereka mendapatkan tanah di wilayah Anatolia setelah membantu Sultan Saljuk, Alaaddin Kayqubah II membendung kekuatan Mongol.

Sultan Alaaddin kemudian menunjuk Utsman I pengganti Erthugrul yang menjadi kepala tentara setelah wafat tahun 1288 M. Penyerangan bangsa Mongol yang kedua kalinya pada tahun 1300 M menewaskan Sultan Saljuk. Kekosongan kursi kepemimpinan kemudian dimanfaatkan Utsman I untuk memproklamkan diri sebagai Pardisyah Al-Utsmani (Raja Besar Keluarga Utsman).³ Maka terhitung dari saat itu berdirilah Turki Utsmani dengan Utsman bin Sauji bin Ertughrul bin Sulaiman Syah bin Kia Alp sebagai sultan pertamanya.⁴

Turki Utsmani berdiri selama kurang lebih sekitar 6 abad dengan terhitung jumlah pemimpinnya sebanyak 36 sultan. Namun pada kenyatannya, kekuatan besar imperium Turki Utsmani lebih menonjol ketika masa-masa pemerintahan awal, yaitu masa Utsman I, Orkhan I (w. 1362 M), Murad I (w. 1389 M), Bayezid I (w. 1403 M), Muhammad I (w. 1421 M), Murad II (w. 1451 M), Muhammad Al-Fatih (w. 1481 M), Bayezid II (w. 1512 M), Salim I (w. 1520 M), hingga Sulaiman I (w. 1566 M).⁵ Jatuhnya Konstantinopel atas Kekaisaran Byzantium di tangan Muhammad Al-Fatih pada tahun 1453 M menandai babak baru keberhasilan Turki Utsmani dalam melakukan ekspansi wilayah.⁶

Keberhasilan ekspansi wilayah tersebut kemudian dikembangkan lebih luas lagi oleh cicitnya, sultan kesepuluh Turki Utsmani yang membawa imperium Islam itu kepada puncak kejayaannya, yaitu Sultan Sulaiman Al-Qonuni. Daulah Utsmani menorehkan tinta emas di tangan seorang pemimpin ulung yang lihai dalam strategi diplomasi, administrasi, dan militer. Di masa Sultan Sulaiman Al-Qonuni, jejak kekuasaan Utsmani melebarkan sayapnya hingga Eropa Tenggara dan Afrika Utara. Di Eropa, negara di Semenanjung Balkan seperti Bulgaria, Bosnia, Yunani, Hongaria, dan Rumania berhasil ditaklukan. Sedangkan seluruh kawasan Afrika Utara yang membentang dari Mesir hingga Aljazair juga berada dibawah kekuasaan Turki Utsmani.⁷ Maka dari itu oleh orang Eropa Sultan Sulaiman Al-Qonuni dikenal dengan Sulaiman the Magnificent (Sulaiman Sang Penakluk).⁸

² Hamka, *Sejarah Umat Islam: Edisi Baru* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2002), 553.

³ *Ibid*, 555.

⁴ Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 147.

⁵ Ahmad Zohdi, *Sejarah Peradaban Islam: Islam, Sains, dan Peradaban* (Mataram: Sanabil, 2018), 128-129.

⁶ Phillip K. Hitti, *History of the Arabs From The Earliest Times To The Present* (London: Macmillan Publishers LTD, 1970), 709.

⁷ Ah. Zakki Fu'ad, *Sejarah Peradaban Islam: Paradigma Teks, Reflektif, dan Filosofis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), 153.

⁸ Phillip K. Hitti, *History of The Arabs: From The Earliest Times To The Present* (London: Macmillan Publishers LTD, 1970), 714.

Pada masa Sultan Sulaiman Al-Qonuni, tatanan administrasi pemerintahan diperbaiki secara merata. Terkhusus pada birokrasi, sultan menunjuk Ahmad Al-Hallabi untuk mengkodifikasi undang-undang sebagai hukum konstitusi yang diberi nama *Multaqa Al-Abhur*. Undang-undang tersebut berisi aturan tentang sistem pajak tradisional dari berbagai provinsi yang ditaklukkan, hukum menangani tindakan kriminal, serta berusaha menyatukan hukum dan adat provinsi yang ditaklukkan agar sesuai dengan keadilan negara.⁹ Undang-undang ini digunakan hingga terjadinya masa Tanzimat pada abad ke-19. Oleh sebab itu, ia menyandang gelar “Al-Qonuni” karena berhasil melakukan reformasi pada tatanan konstitusi Daulah Turki Utsmani.¹⁰

Meskipun mendulang kejayaan pada masanya, Daulah Turki Utsmani tak lepas dari gejala pergulatan yang mengancam kestabilan politik negara. Sultan Sulaiman Al-Qonuni dibantu Wazir Agung Pargali Ibrahim Pasha berupaya mengendalikan seluruh persoalan yang terjadi saat pemerintahannya.¹¹ Sedari masa mudanya, ia telah mengenal permasalahan internal kerajaan, seperti perebutan kekuasaan dari dalam keluarga kerajaan, penyerangan dari bangsa lain, serta pemberontakan yang dilakukan oleh penguasa wilayah dibawah dudukan Turki Utsmani sendiri.

Berdasarkan rangkuman di atas, berbagai kebijakan yang ditetapkan oleh Sultan Sulaiman Al-Qonuni tidak serta merta menjauhkan Turki Utsmani dari permasalahan politik seperti pemberontakan di wilayah dudukan. Maka dalam penelitian ini, penulis berupaya merangkum bagaimana sejarah konflik yang terjadi di wilayah kekuasaan Turki Utsmani pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Al-Qonuni dengan mengangkat penjelasan berupa riwayat hidupnya, peristiwa konflik yang terjadi pada masanya, dan bagaimana sultan meredam konflik tersebut sebagai bentuk upaya menjaga kestabilan negara.

Oleh karena itu, untuk memudahkan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sejarah politik karena fokus kajian penelitian ini mengarah kepada peristiwa konflik yang terjadi di wilayah Daulah Turki Utsmani pada masa Sultan Sulaiman Al-Qonuni tahun 1520 hingga 1566 M. Kemudian penulis juga menggunakan teori konflik sebagai acuan penelitian. Menurut Karl Marx, konflik terjadi akibat persaingan untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas. Erat kaitannya dengan penelitian ini, konflik politik yang terjadi di wilayah Turki Utsmani dipicu oleh keinginan para perusuh untuk menguasai daerah kedaulatan negara dan sumber daya manusianya.¹²

Selain itu, penulis juga menggunakan metode kualitatif yang terdiri atas empat tahap: *pertama*, heuristik atau pengumpulan sumber. Di tahap heuristik, penulis berupaya mengumpulkan data sebagai acuan untuk menulis penelitian ini. Sumber yang penulis

⁹ Albert Hourani, *A History of the Arab Peoples* (London: Faber and Faber, 1991), 251.

¹⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), 135.

¹¹ Feridun Emecen, *Sultan Sulaiman Al-Qonuni: Penguasa Dua Daratan dan Dua Lautan*. Ter. Masturi Irham & Arif Khoirudin Basarah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022), 21.

¹² Arditya Prayogi dkk., *Teori Sosiologi* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024), 52-53.

peroleh seluruhnya ialah buku, baik itu yang berbahasa Indonesia, seperti buku berjudul “Sultan Sulaiman Al-Qonuni: Penguasa Dua Daratan dan Dua Lautan” karya Prof. Dr. Feridun Emecen yang telah diterjemahkan, maupun buku berbahasa Inggris, seperti yang berjudul “History Of The Arabs” karya Phillip. K. Hitti.

Kedua, ialah tahap verifikasi sumber. Pada tahap ini, penulis berupaya untuk menganalisis apakah sumber yang diperoleh sebelumnya memiliki nilai yang autentik dan kredibel untuk digunakan sebagai penelitian ini. *Ketiga*, yaitu interpretasi. Penulis berupaya menggunakan penalaran untuk menafsirkan kumpulan data yang diperoleh dari sumber. Dan yang terakhir, yaitu tahap historiografi. Pada tahap ini, penulis merangkai narasi sejarah sebagai bentuk rekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lalu, yaitu dalam kajian ini berfokus pada peristiwa konflik yang terjadi di wilayah Turki Utsmani masa Sultan Sulaiman Al-Qonuni pada tahun 1520 hingga 1566 M.

Sebelum penulis meneliti terkait sejarah konflik di wilayah yang terjadi di masa Sultan Sulaiman Al-Qonuni, telah dilakukan penelitian yang memiliki persamaan pada tema namun berbeda pada fokus kajiannya. Seperti karya Enni Safitri tahun 2018 yang termuat dalam skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Alauddin Makassar dengan judul "Kepemimpinan Sulaiman Al-Qonuni Pada Masa Dinasti Turki Utsmani (1520-1566 M)". Pada tulisannya, peneliti lebih memfokuskan kajiannya pada bagaimana jalannya pemerintahan masa Sultan Sulaiman Al-Qonuni secara umum, sedangkan pada penelitian ini lebih mengerucut pada peristiwa konflik politik yang terjadi pada masa Sultan Sulaiman Al-Qonuni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Sultan Sulaiman Al-Qonuni

Sulaiman dilahirkan di Kota Trabzon pada 6 Safar 900 H, atau bertepatan pada tanggal 6 November 1494 M ketika Turki Utsmani masih dipimpin oleh kakeknya, Sultan Bayezid II.¹³ Ibunya bernama Valide Aishe Hafshah Sultan dan ayahnya, Yavuz Sultan Salim Khan I, merupakan putera mahkota Daulah Utsmani yang kala Sulaiman lahir tengah menjabat sebagai Gubernur Trabzon.¹⁴ Diceritakan jika pemberian nama Sulaiman tersebut terinspirasi ketika Sultan Salim I sedang membaca Al-Qur'an yang tepatnya mengisahkan tentang Nabi Sulaiman.¹⁵

Sedari kecil, Sultan Salim benar-benar memperhatikan pendidikan puteranya tersebut agar kelak menjadi penerus yang kompeten. Syekh Khairuddin Afandy, seorang ulama sekaligus sufi besar di masa Turki Utsmani yang ditunjuk langsung untuk menjadi

¹³ Feridun Emecen, *Sultan Sulaiman Al-Qonuni: Penguasa Dua Daratan dan Dua Lautan*. Ter. Masturi Irham & Arif Khoirudin Basarah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022), 14.

¹⁴ Muhammad Khulaif Ats-Tsunayyan, *Ertugrul: Sejarah Turki Utsmani Dari Kabila Ke Imperium*. Ter. Masturi Irham & Ahmad Atabik (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), 332.

¹⁵ Feridun Emecen, *Sultan Sulaiman Al-Qonuni: Penguasa Dua Daratan dan Dua Lautan*. Ter. Masturi Irham & Arif Khoirudin Basarah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022), 15.

mentor Sulaiman dalam belajar membaca, menulis, serta memperdalam ilmu dasar agama Islam.¹⁶ Saat usianya 7 tahun, ia sudah diajarkan ilmu sains, teologi, sejarah, dan strategi perang di Istana Topkapi, Istanbul.¹⁷ Selain belajar ilmu pengetahuan, Sulaiman juga dikenalkan dengan dunia seni, sastra, dan keterampilan tangan.¹⁸

Di usia remaja, Sulaiman sudah menyaksikan sendiri bagaimana pemerintahan Turki Utsmani berjalan. Ketika ayahnya menjalankan roda pemerintahan, baik ketika menjadi Gubernur Trabzon maupun penguasa Utsmani, Sulaiman senantiasa kebersamai. Sulaiman juga menyaksikan sendiri bagaimana ayahnya menjalankan tanggungjawab dalam menangani permasalahan yang mengganggu kedaulatan negara, seperti pembangkangan, peperangan, konflik antar aliran, hingga persoalan internal istana.¹⁹ Ketika ayahnya harus pergi ke luar kota, Sulaiman diamanahi Salim I untuk mengisi kekosongan kursi di pemerintahan Trabzon. Dari pengalamannya sejak remaja inilah Sulaiman secara langsung mendapatkan pengetahuan dalam hal mengelola tatanan pemerintahan hingga taktik strategi peperangan.

Di umur yang ke-15 tahun, Sulaiman diamanahi tampuk kepemimpinan oleh Sultan Bayezid II untuk menjadi gubernur di wilayah Kefe. Selama kurang lebih 3 tahun ia menjabat sebagai penguasa disana. Ia menjadi penguasa kedua disana yang berasal dari keturunan kerajaan. Sebelumnya, wilayah Semenanjung Kirim tersebut dipimpin oleh Muhammad yang merupakan paman dari Sulaiman sendiri.²⁰ Setelah 3 tahun menjabat, tepatnya pada tahun 1512 M, Sulaiman diperintahkan kembali ke Istana Topkapi untuk mengelola urusan kerajaan. Kala itu Salim I sudah naik takhta. Sultan Salim I saat itu sedang menjalankan misi perlawanan terhadap saudaranya sendiri, Amir Ahmad, yang berupaya melakukan pemberontakan untuk mendapatkan estafet kepemimpinan dari Sultan Salim I.²¹

Ditahun berikutnya ketika Sulaiman berusia 18 tahun, ia ditunjuk ayahnya untuk menjadi gubernur di Manisa. Berbekal pengalamannya memimpin wilayah Kefe, Sulaiman berangkat bersama ibunya, Valide Aishe Hafshah Sultan, gurunya, Khairuddin Afandi, serta kedua pengasuhnya Al-Qosim dan Sinan Pasha. Sulaiman menjalankan amanah menjadi gubernur di Manisa selama 7 tahun hingga sang ayah wafat pada tahun 1520 M. Sejarah meyakini jika saat menjabat sebagai Gubernur Manisa, Sulaiman telah menikah dan dikaruniai seorang anak yang bernama Musthofa.²²

Pada tanggal 30 September 1520 di usianya yang ke 26 tahun, Sulaiman naik takhta menjadi penguasa tunggal Daulah Turki Utsmani. Langkah pertama yang dilakukan

¹⁶ *Ibid.* 10

¹⁷ Hepi Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalifah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 248.

¹⁸ Feridun Emecen, *Sultan Sulaiman Al-Qonuni: Penguasa Dua Daratan dan Dua Lautan*. Ter. Masturi Irham & Arif Khoirudin Basarah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022), 15.

¹⁹ *Ibid.* 12.

²⁰ *Ibid.* 16.

²¹ *Ibid.* 20.

²² *Ibid.* 26.

Sulaiman ialah mempersembahkan pembangunan masjid agung sebagai tempat persemayaman ayahnya, Sultan Salim I. Selain itu ia juga mendirikan yayasan panti sosial yang di atasnamakan untuk ayahnya. Setelah kepengurusan pemulasaran ayahnya selesai, Sultan Sulaiman menyebarkan surat kepada penguasa-penguasa wilayah di sekitar Daulah Turki Ustmani. Ia memberitakan kepada seluruh penguasa bahwasanya anak dari Yavus Sultan Salim Khan I telah menduduki jabatan sebagai Sultan Turki Utsmani yang baru.²³

Selama berkuasa, berbagai kebijakan dilakukan oleh Sultan Sulaiman untuk menjadikan Turki Utsmani sebagai kekuatan yang besar serta negara yang stabil diberbagai sektor. Pada awal pemerintahannya, ia memperbaiki sektor struktural tinggi di bawah pengawasannya sendiri, seperti menunjuk Ibrahim Pasha sebagai kepala protokoler istana yang nantinya akan menjadi perdana menteri dan urusan Mesir, Piri Muhammad Pasha sebagai wazir agung, dan Ferhad Pasha sebagai jenderal militer.²⁴ Sultan Sulaiman menunjuk Khairuddin Barbarosa sebagai Laksamana Armada Laut serta penguasa Aljazair.²⁵ Di bawah kepemimpinan Laksamana Khairuddin Barbarosa, Turki Utsmani mampu menduduki kekuatan Tunisia dan menjadikan armada lautnya disegani diseluruh wilayah Asia, Afrika, hingga Eropa.²⁶

Di sektor pemerintahan, Sultan Sulaiman menguatkan hubungan diplomasi dengan negara tetangga, seperti dengan Perancis di bawah kekuasaan Raja Francis I.²⁷ Sulaiman juga menginisiasikan pengkodifikasian undang-undang sebagai dasar hukum Daulah Turki Utsmani. Ia mengutus Ibrahim Al-Halabi sebagai penyusun undang-undang yang diberi nama “*Multaqa Al-Abhur*” (Pertemuan Lautan). Undang-undang ini tetap digunakan sebagai pedoman hukum konstitusi Turki Utsmani hingga masa reformasi pada abad ke 19.²⁸ Dari sanalah umat muslim menyematkan gelar “Al-Qonuni” di belakang namanya yang memiliki arti “Sang Pemberi Hukum”.²⁹ Selain itu, Sultan Sulaiman juga selalu memperhatikan komitmen dan transparansi di setiap sektor. Ia tidak segan-segan untuk menjatuhkan hukuman mati apabila ada anggota pemerintahan yang melakukan tindakan melawan hukum.

Selain dikenal sebagai pemberi undang-undang, Sultan Sulaiman Al-Qonuni dikenal oleh orang Barat sebagai “Sulaiman The Magnificent” (Sulaiman Sang Penakluk). Para sejarawan maupun cendekiawan Barat memberikan gelar ini karena pengaruh Sulaiman yang sangatlah besar ketika berhasil memimpin peperangan

²³ *Ibid*, 30.

²⁴ *Ibid*, 76.

²⁵ Rachmad Abdullah, *The Magnificent Sulaiman Al-Qonuni: Sultan Penakluk Tiga Benua* (Solo: Al-Wafi Publishing, 2020), 110.

²⁶ Fahmi Rizal Mahendra, *Sejarah Turki Utsmani: Kisah Dari Awal Pembentukan Hingga Kemunduran* (Bantul: PT. Anak Hebat Indonesia, 2024), 24.

²⁷ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), 264-265.

²⁸ Phillip K. Hitti, *History of The Arabs* (London: Macmillan Press, 1970), 713-714.

²⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), 135.

dan penaklukan selama hidupnya. Dominasi militer Turki Utsmani di Asia, Afrika, hingga Eropa membuktikan kelayakan gelar yang ia sandang.³⁰ Peperangan yang Sulaiman ikuti selama hidupnya antara lain, pembebasan Rhodesia dari Knight St. Jhon tahun 1522 M, pembebasan Crimea tahun 1523 M, Pembebasan Vlach tahun 1524 M, Perang Mohacs di Hungaria tahun 1526 M, perang melawan Raja Ferdinand Austria tahun 1527 M, pengepungan Wina dan Budapest tahun 1529 M, dan lain sebagainya hingga peperangan terakhirnya di Szigetvar tahun 1566 M.³¹

Selama hidupnya Sultan Sulaiman Al-Qonuni telah mendedikasikan pengetahuannya dalam strategi berperang dan taktik mengelola pemerintahan hingga membawa Turki Utsmani kepada masa keemasan. Sultan Sulaiman Al-Qonuni menghabiskan lebih banyak hidupnya untuk berperang. Ia wafat saat melakukan ekspedisi perang di Szigetvar (perbatasan Hungaria-Kroasia).³² Sultan Sulaiman menghembuskan nafas terakhirnya ketika beberapa hari bermalam di medan perang tahun 1566 M.³³

Konflik Politik yang Mengancam Kedaulatan Wilayah

Sultan Sulaiman Al-Qonuni naik takhta sebagai penguasa Turki Utsmani pada tahun 1520 M setelah wafatnya Sultan Yavuz Salim Khan I. Namun tak berselang lama dari penobatannya sebagai sultan, konflik di berbagai wilayah muncul dan memengaruhi ketidakstabilan negara. Pemberontakan, pembangkangan, hingga penyerangan terhadap daerah kekuasaan Turki Utsmani beberapa kali terjadi. Segera Sultan Sulaiman Al-Qonuni berusaha meredam konflik tersebut. Berbagai pemberontakan yang berhasil diredam oleh Sultan Sulaiman Al-Qonuni dipaparkan sebagaimana berikut.

Pertama, pembangkangan yang dilakukan oleh gubernur Syam, Jan Berdy Al-Ghazali pada tahun 1520 M. Dia menyatakan membangkang kepada Sultan Sulaiman Al-Qonuni secara terang-terangan dan ingin menguasai Aleppo. Pemberontakan Jan Berdy Al-Ghazali terjadi di Damaskus pada tahun 1521 M saat terhitung belum genap bulan kedua dari pengangkatan Sultan Sulaiman sebagai penguasa. Ketika Sultan Salim I mengangkat Hayirbey sebagai penguasa Mesir, maka Jan Berdy Al-Ghazali diangkat sebagai penguasa Aleppo (Halb). Namun ketika Sultan Salim I wafat dan digantikan Sultan Sulaiman yang saat itu baru berusia 26 tahun, Jan Berdy Al-Ghazali diganti kedudukannya.³⁴

Ia menyatakan :

³⁰ Christine Woodhead and Mertin Kunt, *Suleyman The Magnificent And His Age: The Ottoman Empire In The Early Modern World* (New York: Longman Publishing, 1995), 119.

³¹ Rachmad Abdullah, *The Magnificent Sulaiman Al-Qonuni: Sultan Penakluk Tiga Benua* (Solo: Al-Wafi Publishing, 2020), 18-25.

³² Harold Lamb, *Sulaiman Al-Qonuni: Kehidupan Politik dan Pribadi Sultan Agung Turki Utsmani*. Ter. Adi Toha (Tangerang Selatan: Alvabet, 2022), 404

³³ Rachmad Abdullah, *The Magnificent Sulaiman Al-Qonuni: Sultan Penakluk Tiga Benua* (Solo: Al-Wafi Publishing, 2020), 138.

³⁴ *Ibid*, 123.

"Pengangkatanku oleh Sultan Salim. Adapun anak kecil ini tidaklah memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu. Aku pun mengira dia tidak akan lama memimpin pemerintahan di kerajaannya."³⁵

Jan Berdy Al-Ghazali menyatakan dirinya sebagai raja dengan gelar *Al-Malik Al-Asyraf*, lalu memerintahkan agar namanya dibacakan dalam setiap khutbah serta mempengaruhi berbagai kabilah di sekitarnya agar mau mengikutinya. Jan Berdy juga mengirim teks khutbah kepada para penguasa Shafawy Syah Ismail yang menjadi Gubernur Baghdad dan Khayir Bey penguasa Mesir agar ikut bergerak melakukan pemberontakan bersamanya. Juga mengutus kepada Fabrizio de Caretto, penguasa Rhodesia agar ikut membantu mengirimkan senjata.³⁶

Jan Berdy bergerak melewati Suriah, Palestina, lalu menuju Mesir menyebarkan provokasi agar mendukung deklarasi kekhilafahan juga. Setelah sampai Mesir, dia mengajak Khayir Bey agar ikut bergerak bersama pasukannya dalam jumlah besar untuk menguasai Beirut. Di atas gunung Lebanon, dia juga memprovokasi penduduk agar ikut membangkang dan melakukan pemberontakan. Adapun Khayir Bey menuju Aleppo sebagai kunci masuk Arab pada satu sisi dan sisi lain juga lebih mudah menuju Islambul. Jan Berdy bergerak menuju Aleppo pada tanggal 1 November 1520 untuk mengumpulkan partisipan lebih banyak.³⁷

Kedua, pembangkangan oleh tokoh Syiah Rafidhah, Baba Dzunnun pada tahun 932 H atau tepatnya pada tahun 1526 M di wilayah Yuzaghad. Selain pembangkangan yang dilakukan oleh petinggi dalam negeri, wilayah kekuasaan Turki Utsmani juga tak luput dari pemberontakan yang dilakukan oleh para penjahat dari luar pejabat istana. Baba Dzunnun merupakan petinggi Syiah dan tokoh Daulah Syafawi. Ia berhasil menghimpun sekitar 3.000-4.000 pemberontak dan mewajibkan pajak atas wilayah yang dikuasainya.³⁸

Gerakan ini semakin bertambah banyak sehingga mengakibatkan banyak kekalahan pada beberapa komandan pasukan Turki Utsmani saat berusaha memadamkan pemberontakan Syiah Rafidhah ini. Akan tetapi, pada masa berikutnya pemberontakan tersebut berhasil ditumpas. Baba Dzunnun berhasil kabur untuk pertama kalinya dalam upaya penumpasan para pemberontak oleh pasukan Turki di bawah pimpinan Husein Bey Walikota Tarsus, Piri Bey Amir Andana, dan Musthafa Bey Amir Sis. Baba Dzunnun bersembunyi di wilayah Sivas. Disaat mundur dari kejaran pasukan Turki Utsmani, ia juga melakukan perampokan dan perampasan terhadap harta benda warga di daerah Tukat dan Artukabad. Namun pada akhirnya, operasi militer ini berakhir pada 26 September 1526 dan menewaskan Baba Dzunnun, kepalanya dipenggal, lalu dikirim ke Islambul sebagai bukti.³⁹

³⁵ *Ibid*, 125.

³⁶ Feridun Emecen, *Sultan Sulaiman Al-Qonuni: Penguasa Dua Daratan dan Dua Lautan*. Ter. Masturi Irham & Arif Khoirudin Basarah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022), 32.

³⁷ Rachmad Abdullah, *The Magnificent Sulaiman Al-Qonuni: Sultan Penakluk Tiga Benua* (Solo: Al-Wafi Publishing, 2020), 126.

³⁸ *Ibid*, 123.

³⁹ Feridun Emecen, *Sultan Sulaiman Al-Qonuni: Penguasa Dua Daratan dan Dua Lautan*. Ter. Masturi Irham & Arif Khoirudin Basarah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022), 132.

Ketiga, pemberontakan yang dilakukan oleh tokoh Syiah Rafidhah, Qalandar Jalabi di dua wilayah, yaitu wilayah Karaman dan Mar'asy. Selain Baba Dzunnun, tokoh besar aliran Syiah Rafidhah lainnya yang bernama Qalandar Jalabi juga berhasil melakukan upaya memobilisasi masa untuk melakukan pemberontakan dan pembantaian. Ia berhasil mengumpulkan pengikut dengan jumlah sekitar 30.000 orang Syiah. Keberhasilannya ini didukung oleh pengakuannya sebagai seorang Syekh dari perkumpulan Thoriqoh Bektasi, sebuah tarekat yang beraliran Syiah. Mereka melakukan tindak kejahatan dengan membunuh kaum muslim beraliran Ahlussunnah yang berada di kedua wilayah tersebut.⁴⁰

Mereka yang menjadi pengikut Qalandar Jalabi melakukan perampasan dan perampokan dengan sembari mengibarkan panji-panji Qalandar Jalabi, melantangkan suara gemuruh beduk, meniup terompet yang berasal dari tanduk. Mayoritas dari pengikut pemberontak ini berasal dari suku Akcakonyunlu, Amastli, Civekli, dan Bozoklu yang memiliki starat sosial yang cukup tinggi. Mereka bertindak demikian karena didasari kekecewaan terhadap pemerintah negara yang memberatkan beban pajak dan beban-beban lainnya. Selain itu, kemenangan Qalandar Jalabi dari pertempuran yang menewaskan beberapa *amir al-umara'* Utsmani, mengakibatkan bertambah banyak pendukungnya. Beberapa tokoh ahlussunnah juga tergabung di dalam konflik ini untuk mendukungnya.⁴¹

Keempat, Sultan Syah Tahmasab yang mengakuisisi wilayah Turki Utsmani sebagai daerah kekuasaan Daulah Syafawi dan menciptakan aliansi politik untuk melancarkan misi penghancuran terhadap kekuatan Turki Utsmani. Syah Ismail dari Iran mangkat pada tahun 1524 M sehingga putranya yang bernama Tahmasab naik tahta menggantikannya dan berkuasa hingga tahun 1576 M. Sultan Syah Tahmasab mengikuti cara berpikir ayahnya dalam melangsungkan strategi politik. ia mengajak kerjasama dengan Raja Perancis, Charles V, dan Raja Austria, Ferdinand I untuk melawan pasukan Turki Utsmani dengan mengirim utusan secara rahasia. Padahal saat itu, Turki Utsmani sedang membuat kesepakatan damai dengan Raja Ferdinand I.⁴²

Pada tahun 1534 M, Sultan Sulaiman Al-Qonuni berhasil menguasai Baghdad. Dilanjutkan pada tahun 1546 M menguasai Bashrah. Sebagai sebuah keberhasilan, pasukan Turki bergerak hingga mencapai Laut Merah dan Teluk Persia untuk memblokir pergerakan Portugis yang ingin menguasai Samudera Hindia dan merampas harta kekayaan para pedagang yang ingin ke Mekah atau Kairo. Oleh karena itulah, Kekhilafahan Turki Utsmani memberikan perhatian terhadap Afrika Utara dan di wilayah Barat, yang mana sebenarnya merupakan suatu jalan bagi kekuasaan Islam untuk dapat menemukan benua Amerika.⁴³

Meskipun Shafawi menguasai Tibriz, namun Baghdad menjadi bagian dari wilayah Turki Utsmani dan tidak mendapatkan ancaman dari Iran. Elkas Mirza yang menjadi gubernur Shirvan merupakan saudara Sultan Syah Tahmasab. Keduanya berebut tahta

⁴⁰ *Ibid*, 133.

⁴¹ *Ibid*, 134.

⁴² Rachmad Abdullah, *The Magnificent Sulaiman Al-Qonuni: Sultan Penakluk Tiga Benua* (Solo: Al-Wafi Publishing, 2020), 127.

⁴³ *Ibid*, 129.

yang berakhir dengan kekalahan Elkas Mirza pada tahun 1547 M. Elkas Mirza pada akhirnya meminta bantuan kepada Turki Utsmani. Sultan Sulaiman Al-Qonuni menerima permintaan tersebut dengan keluar membawa pasukan pada 1548 M untuk membebaskan kembali wilayah yang dikuasai Sultan Syah Tahmasab dan benteng Van. Pada tahun 1549 M, Wazir kedua Turki Utsmani mengirim pasukan ke Georgia dan berhasil membebaskannya setelah menaklukkan 15 benteng serta mencaplok beberapa wilayah.⁴⁴ Namun Sultan Syah Tahmasab berani mengklaim beberapa wilayah Turki Utsmani sebagai wilayahnya dan melakukan serangan terhadap beberapa benteng.

Kelima, merupakan konflik wilayah yang mengancam kedaulatan Turki Utsmani dari negara wilayah Barat, Portugis. Tindakan penjajahan ini dilakukan Portugis terhadap wilayah Yaman dan Hijaz. Kesultanan Turki Utsmani mengecam tindakan Salibis Eropa di bawah Katolik Spanyol dan Portugis yang ingin menguasai dua kota suci umat Islam, Mekah dan Madinah. Maka sejak itu pula, para Sultan Turki Utsmani berusaha keras melindungi *Al-Haramain*. Ini dilakukan sejak Sultan Bayazid II (1581-1512 M), Sultan Salim I (1512-1520 M) hingga Sultan Sulaiman Al-Qonuni (1520-1566 M).⁴⁵

Setelah perjanjian Tordesillas 1494 M, Salibis Katolik Portugis berambisi memerangi umat muslim di berbagai negara yang dihuni mayoritasnya. Ekspansi Katolik Portugis merupakan awal konflik baru antara kerajaan-kerajaan Islam dengan kerajaan-kerajaan Katolik di Afrika, Jazirah Arab, India, Malaka, wilayah sepanjang rute perdagangan Samudera Hindia, Laut Merah, dan Teluk Persia. Portugis ingin menguasai Hijaz melalui penguasaan terhadap Yaman, khususnya pelabuhan Aden yang merupakan pintu masuk Laut Merah dan pelabuhan Hurmuz di Oman yang menjadi jalur masuk Teluk Persia.⁴⁶

Pada tahun 1514 M, pasukan Katolik Portugis di bawah pimpinan Henry "Sang Pelaut Bokerk", melakukan serangan militer terhadap umat Islam di Sabtah, Maroko, Ashil, 'Araisy, Thanjah, Asafa, Aghadir, Azmura, dan Massah.⁴⁷ Pada tahun yang sama, Khalifah Salim I berusaha menguasai Hijaz sebelum dikuasai kaum kafir Katolik Portugis. Sultan Salim I menyeru Barakat bin Muhammad (Penguasa Hijaz) agar taat kepadanya. Barakat bin Muhammad kemudian menyatakan taat lalu menyerahkan kunci-kunci Ka'bah dan barang warisan lama kepadanya. Demikian pula Al-Jarkasy, penguasa Yaman mau menyatakan ketaatan kepada Khilafah Turki Utsmani. Sultan Salim I pun menyerahkan kekuasaan atas wilayah Yaman di bawah pimpinannya.⁴⁸

Pada 920 H (1515 M), pelabuhan Hurmuz di Yaman jatuh ke tangan Katolik Portugis pimpinan Bokerk akibat pengkhianatan sekte Syiah Safawid. Namun demikian, Khilafah Turki Utsmani tetap mengambil peran besar dalam mempersatukan umat Islam

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid*, 132.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), 232.

⁴⁸ *Ibid*, 227.

dunia di berbagai negeri di bawah wilayah kekuasaannya dan mampu pula membantu penggempuran atas pasukan Katolik Portugis di berbagai kerajaan Islam.⁴⁹

Upaya Sultan Untuk Meredam Konflik Wilayah

Dari paparan di atas terkait konflik politik di wilayah Turki Utsmani, berikut upaya Sultan Sulaiman Al-Qonuni untuk meredam ketegangan politik tersebut.

Pertama, upaya Sultan Sulaiman Al-Qonuni meredam pemerontakan yang dilakukan Jan Berdy Al-Ghazali. Pada penyelesaian konflik ini sebenarnya tidak memakan waktu yang lama. Pada saat itu Sultan Sulaiman memerintahkan agar segera mengumpulkan seluruh dewan syura untuk membuat keputusan penting di bawah pimpinan Farhad Pasya sebagai bentuk upaya perlawanan terhadap tindakan yang dilakukan Jan Berdy dengan membantu Syahsuwar Ughlu Ali Bek, penguasa Dulkadir (Anatolia Timur).⁵⁰

Farhad Pasya bergerak dengan kekuatan pasukan *Sipahi*, bagian dari wilayah Anatolia, Karaman, dan Sivas serta 4.000 tentara Jenissari dan 200 meriam pada 28 Desember 1520. Setelah itu ia segera menuju Aleppo. Ketika Jan Berdy mendengar kabar pergerakan pasukan Utsmani, maka dia menghengkang ke Damaskus sebagai siasat untuk menghabisi pasukan Jenissari dengan pasukan yang mengikutinya. Ketika itu penguasa Karman, Husrev Pasya berada di Aleppo. Saat Syahsuwar Ughlu Ali Bek berjaga-jaga untuk mengadapi Jan Berdy, pasukan Farhad Pasya telah tiba juga. Maka dibagilah pasukan Utsmani agar bergerak bersama-sama ke medan tempur dalam dua kelompok besar.⁵¹

Pasukan Turki Utsmani telah sampai di dekat Damaskus. Syahsuwar Ughlu Ali Bek dan penguasa Anatolia, Ayas Pasya berada di sayap kanan, sedangkan penguasa Karman, Husrev Pasya berada di sayap kiri. Akhirnya kedua pasukan berhadapan di Mushtabah, dekat Damaskus pada 20 Shafar 927 H atau 28 Januari 1521 M. Kekuatan Jan Berdy hancur di medan tempur yang hanya berlangsung 6 jam saja di tempat itu. Adapun Jan Berdy ketika berusaha kabur ke Aneze, dia berhasil dibunuh pada 6 Februari 1521 M. Adapun Syah Ismail, penguasa Shafawy ketika mendengar kehancuran pasukan Jan Berdy, langsung melarikan diri ke Kazvin.⁵²

Farhad Pasya memerintahkan agar berjaga-jaga di perbatasan Iran hingga keadaan dirasa sudah aman. Dengan demikian, kepemimpinan di Damaskus diserahkan kepada penguasa Anatolia, Ayas Pasya sekaligus diminta mengamankan Al-Quds, Ghaza, dan Shafad.⁵³ Dalam waktu sekejap, pembangkangan itu berhasil

⁴⁹ *Ibid.*, 238.

⁵⁰ Rachmad Abdullah, *The Magnificent Sulaiman Al-Qonuni: Sultan Penakluk Tiga Benua* (Solo: Al-Wafi Publishing, 2020), 126.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*

⁵³ Feridun Emecen, *Sultan Sulaiman Al-Qonuni: Penguasa Dua Daratan dan Dua Lautan*. Ter. Masturi Irham & Arif Khoirudin Basarah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022), 134.

dipadamkan. Jan Berdy terbunuh, kepalanya dipenggal lalu dikirimkan ke Islambul sebagai barang bukti bahwa pembangkangan di wilayah tersebut telah berakhir.⁵⁴

Kedua, penumpasan terhadap pemberontakan yang dipelopori oleh Baba Dzunnun, tokoh besar Syiah Rafidhah sekaligus petinggi Daulah Syafawi. Amir Al-Umara' Karaman Hurrem Pasha melancarkan serangan ke wilayah Mar'asy, Sivas, Tersus, dan adan untuk menghentikan pemberontakan. Selama peristiwa tersebut berlangsung, para pemberontak menyerang perkampungan dan kota-kota kecil seraya mengumpulkan para pendukung mereka secara paksa dan membawa mereka ke Sivas.⁵⁵

Terjadi pertempuran-pertempuran sengit di sebuah tempat bernama Kursunlubeli antara para pemberontak melawan Hurrem Pasha, yang berhasil mengejar mereka di dekat Caesare. Hurrem Pasha mengalami kekalahan karena tergesa-gesa dalam melancarkan serangan. Para pemberontak berhasil menguasai wilayah-wilayah Tukat setelah meraih kemenangan ini. Pemberontakan mereka pun kemudian dilaporkan oleh Piri Bey Amir Adana kepada Sultan Sulaiman yang baru kembali dari Hongaria.⁵⁶

Amir Al-Umara' Sivas Husain Pasha melakukan persiapan dari satu sisi, dan di sisi lain Husain Bey Walikota Tarsus, dan Musthafa Bey, Walikota Sis, menggabungkan pasukan demi menumpas gerakan- gerakan pemberontakan Baba Zunnun. Husain Pasha mengirimkan Yularkisdioglu Iskender Bey, walikota Malta dengan membawa 1000 pasukan kavaleri untuk melakukan spionase dan patroli. Tepatnya pada tanggal 26 September 1526, pasukan Husain Pasha dan Piri Bey bertemu dengan pasukan pemberontak di sebuah tempat bernama Hoyuklu. Pertempuran ini berakhir dengan kekalahan pemberontak dan sebagian besar mereka terbunuh termasuk Baba Dzunnun.⁵⁷

Ketiga, upaya penyelesaian masalah pemberontakan yang dimobilisasi oleh petinggi Syiah Rafidhah, Qalandar Jalabi dilakukan Sultan Sulaiman Al-Qonuni dengan memerintahkan Bahram Pasya bersama pasukannya. Namun dalam misi penyerangan terhadap pemberontakan ini Bahram Pasya tewas terbunuh di medan perang. Sultan Sulaiman Al-Qonuni akhirnya menyadari bahwa besarnya masa dan pengaruh dari Qalandar Jalabi sendiri mengakibatkan konflik ini tidak hanya terbatas pada sekte agama, melainkan juga telah memengaruhi tatanan politik negara.⁵⁸

Berbagai strategi pun dilancarkan oleh Sultan Sulaiman Al-Qonuni bersama Wazir Agung, Ibrahim Pasha karena terdapat banyak pengikut Ahlussunnah yang berhasil terkena tipu muslihat oleh provokasi Qalandar Jalabi. Ibrahim Pasha kemudian mengambil beberapa langkah, seperti membendung pasukan Utsmani yang

⁵⁴ Rachmad Abdullah, *The Magnificent Sulaiman Al-Qonuni: Sultan Penakluk Tiga Benua* (Solo: Al-Wafi Publishing, 2020), 123.

⁵⁵ Feridun Emecen, *Sultan Sulaiman Al-Qonuni: Penguasa Dua Daratan dan Dua Lautan*. Ter. Masturi Irham & Arif Khoirudin Basarah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022), 130.

⁵⁶ *Ibid*, 131.

⁵⁷ *Ibid*, 132.

⁵⁸ *Ibid*, 134.

mengalami kekalahan untuk tidak berkomunikasi dengan pasukan-pasukan yang belum menghadapi pertempuran. Ia berupaya untuk membungkan kekalahan spiritual yang terjadi agar tidak diketahui pasukan yang baru. Ibrahim Pasha juga memilih tentara Kapikulu dan bukan pasukan yang berasal bangsa Turkmen karena tentunya dikhawatirkan rasa kekebaratan membuat pasukan Turki Utsmani tidak memaksimalkan pertempuran.⁵⁹

Dari strategi ini, para umat muslim Ahlussunnah yang awalnya terpengaruh oleh Qalandar Jalabi kemudian kembali memberikan loyalitas kepada kekhilafah Turki Utsmani, sehingga masa dari pendukung Sultan Sulaiman bertambah lebih banyak. Kekuatan pemberontakan Qalandar Jalabi yang semakin melemah karena kondisi jumlah masa pembelot dipihaknya berkurang. Pada tanggal 22 Juni 1527, Ibrahim Pasha mengirim pasukan di bawah dua komando dari Bilal Aga dan Deli Pervane. Pada pertempuran ini Qalandar Jalabi sendiri tewas terbunuh.⁶⁰

Keempat, tindakan Sultan Syah Tahmasab yang mengakuisisi wilayah kedaulatan Turki Utsmani kala itu membuat Sultan Sulaiman Al-Qonuni tak tinggal diam. Sultan Sulaiman Al-Qonuni mengirim Wazir Agung, Ibrahim Pasya (1523-1536 M) untuk membawa pasukan perang menuju Iran pada September 1533. Pasukan Utsmani berhasil menaklukkan beberapa benteng seperti Adiljevaz, Erjish, Van, Ahlat, dan Tibriz tahun 941 H atau tepatnya pada 1534 M. Sultan Sulaiman datang bersama pasukan lain dan membebaskan Baghdad di tahun yang sama. Selain itu, ia juga berhasil memasukkan Qatif dan Bahrain ke dalam kekuasaan Turki Utsmani.⁶¹

Pada tahun 1553 M, Sultan Sulaiman Al-Qonuni pergi kedua kalinya menuju Iran, namun tidak mendapati tanda-tanda keberadaan Sultan Syah Tahmasab di sana. Lalu ia mengirim utusan pada saat musim dingin ke Amasya dan bertemu dengan duta dari pihak Sultan Syah Tahmasab yang minta kesepakatan damai pada 962 H atau tepatnya pada tanggal 29 Mei 1555, setelah terjadinya konflik berkepanjangan antara Turki Utsmani dengan Daulah Shafawy Persia sejak 1532 M. Dengan adanya perjanjian damai, keadaan menjadi kondusif hingga kematian Sultan Syah Tahmasab pada 1576 M. Kesepakatan damai ini berkonsekuensi bahwa Azerbaijan (Ibukota Tibriz), Anatolia timur, dan Iraq serta Arab, semuanya menjadi bagian dari wilayah Turki Utsmani.⁶²

Kelima, upaya pengusiran Turki Utsmani terhadap Katolik Portugis di Yaman dan Hijaz. Pada tahun 1538 masa Sultan Sulaiman Al-Qonuni, Khilafah Turki Utsmani mengirimkan pasukan Islam untuk menduduki Aden di Yaman. Setelah itu menutup Selat Babul Mandab agar pasukan Katolik Portugis tidak dapat memasuki Laut Merah. Pasukan Islam dengan armada perang di bawah komandan Salman Pasya

⁵⁹ *Ibid*, 136.

⁶⁰ *Ibid*, 137.

⁶¹ *Ibid*, 127.

⁶² *Ibid*, 130.

Arnuthy berangkat dengan membawa 74 kapal yang mengangkut pasukan sekitar 20.000 personil.⁶³

Pada tahun 1539 M, pasukan Turki Utsmani berhasil menduduki Aden. Lalu 6 tahun kemudian berhasil memasuki Ta'az. Pada tahun 1547 M, San'a berhasil dibebaskan oleh pasukan Islam Khilafah Turki Utsmani. Pada tahun 1548 M, Panglima Piri Reis sepenuhnya merebut Yaman dari tangan Katolik Portugis.⁶⁴ Sultan Sulaiman Al-Qonuni, selain berusaha meluaskan pengaruhnya di Irak, ia juga berfokus kepada Oman yang berada di depan Teluk Persia. Tujuannya untuk menghadang pergerakan kaum kafir Katolik Portugis. Selain itu, Sultan Sulaiman Al-Qonuni juga mengirimkan pasukan Islam dari Yaman menuju Afrika Timur untuk membantu Kesultanan Adal di Abyssinia dan Kesultanan Ajuran di Somalia yang sedang berperang melawan Katolik Portugis.⁶⁵

Pada tahun 1553 M, dengan 14 kapal bergerak dari Bashrah, pasukan Utsmani mendapati 24 kapal Portugis di rute perjalanan laut. Ia berhasil menghancurkan kekuatan Portugis dan merebut 4 buah kapal sebagai harta rampasan perang. Ia juga memimpin pertempuran melawan kapal-kapal Portugis lain di Oman, yang mana beberapa kapal mereka berhasil ditenggelamkan dan membuat sebagian pasukan di kapal lain melarikan diri. Dalam keberhasilan ini, peran Sultan Jalaluddin bin Dinar sangat besar untuk membantu kaum Muslimin dalam melawan Katolik Portugis.⁶⁶

Upaya Sultan Sulaiman memasukkan beberapa wilayah yang dihuni mayoritas umat Islam ke dalam wilayah kekuasaan Turki Utsmani adalah sangat penting. Oleh karena pada saat yang sama, Katolik Portugis telah melakukan upaya imperialisme dan kolonialisme di berbagai negeri kaum muslimin. Dengan demikian, Sultan Sulaiman Al-Qonuni ingin menyatukan kaum Muslimin seluruh dunia untuk bersatu di bawah bendera Turki Utsmani. Tujuannya adalah untuk menghadapi imperialis dan kolonialis Portugis dan Spanyol yang juga menyatukan Kristen Eropa di bawah bendera salib.

KESIMPULAN

Sultan Sulaiman Al-Qonuni menjadi salah seorang pemimpin yang berhasil membawa Daulah Turki Utsmani mencapai puncak kejayaannya. Ia lahir di Trabzon pada tanggal 6 November 1494 M. Ibunya bernama Valide Aishe Hafshah Sultan dan ayahnya, Yavuz Sultan Salim Khan I. Sultan Sulaiman Al-Qonuni naik takhta pada tahun 1520 M ketika berusia 26 setelah ayahnya wafat. Ia mendapatkan gelar Al-Qonuni karena berhasil mengkodifikasi undang-undang konstitusi Utsmani pertama, serta julukan "The Magnificent" karena berhasil menaklukkan beberapa kawasan di Eropa, Asia, dan Afrika. Namun di masa-masa awal dirinya menyandang gelar pemimpin Turki Utsmani, telah

⁶³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), 231.

⁶⁴ Hamka, *Sejarah Umat Islam: Edisi Baru* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2002), 446.

⁶⁵ Rachmad Abdullah, *The Magnificent Sulaiman Al-Qonuni: Sultan Penakluk Tiga Benua* (Solo: Al-Wafi Publishing, 2020), 135.

⁶⁶ *Ibid.*

banyak peristiwa-peristiwa atau tindakan-tindakan konfrontasi yang dapat mengancam kedaulatan negara, seperti pembangkangan gubernur Syam, Jan Berdy Al-Ghazali, kedua petinggi Syiah Rafidhah, Baba Dzunnun dan Qalandar Jalabi, serta pencaplokan wilayah yang dilakukan Tahmasab dari Syafawi dan penjajah Katolik Portugis. Berbagai tindakan frontal dan mengganggu kestabilan politik ini tentunya tidak dibiarkan begitu saja oleh Sultan Sulaiman Al-Qonuni. Untuk meredam kekuatan Jan Berdy, Sultan Sulaiman mengutus Farhad Pasya memimpin 4000 pasukan Jenissari. Pemberontakan berhasil diredam pada Februari 1521 M. Untuk konflik Baba Dzunnun, Sultan mengerahkan 4 walikota dari Sivas, Tarsus, Sis, dan Malta. Baba Dzunnun berhasil dibunuh pada September 1526 M. Qalandar Jalabi berhasil dibunuh pada Juni 1527 M setelah Ibrahim Pasya mengutus Bilal Aga dan Deli Pervane untuk memimpin pasukan dari etnis non-Turki. Pada tahun 1534, Sultan Sulaiman memimpin sendiri pasukan untuk menguasai Adiljevaz, Erjish, Van, Ahlat, dan Tibriz. Tahun 1553 M, ia kembali ke Iran dan melakukan perjanjian damai dengan Sultan Tahmasab. Pada tahun 1538, Utsmani mengerahkan 74 kapal yang mengangkut pasukan sekitar 20.000 personil dibawah komando Salman Pasya untuk menguasai Hijaz dan Yaman yang diduduki Portugis. Pada 1553, Portugis berhasil dikalahkan melalui militer laut di Bashrah dan menandai keberhasilan Utsmani dalam pengusiran Portugis. Selama kurang lebih 46 tahun memimpin Turki Utsmani, kerajaan ini banyak disegani kalangan dari berbagai benua, baik di Asia, Afrika, hingga Eropa. Sultan Sulaiman Al-Qonuni wafat setelah memimpin peperangan Szigetvar pada tahun 1566 M.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rachmad. (2020). *The Magnificent Sulaiman Al-Qonuni: Sultan Penakluk Tiga Benua*. Al-Wafi Publishing.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. (2003). *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyyah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ats-Tsunayyan, Muhammad Khulaif. (2018). *Qiyamah Urthughrul min Al-Qabilah Ila Ad-Daulah & Ma Ba'da Qiyamah Urthughrul Utsman wa Banuhu min Ad-Daulah Ila Al-Khilafah*. (Masturi Irham & Ahmad Atabik. Ter. 2021). *Ertugrul: Sejarah Turki Utsmani Dari Kabila Ke Imperium*. Pustaka Al-Kautsar.
- Bastoni, Hepi Andi. (2008). *Sejarah Para Khalifah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Emecen, Feridun. (2015). *Sulaiman Al-Qanuni; Sulthan Al-Barrain wa Al-Bahrain*. (Masturi Irham & Arif Khoirudin Basarah. Ter. 2022). *Sultan Sulaiman Al-Qonuni: Penguasa Dua Daratan dan Dua Lautan*. Pustaka Al-Kautsar.
- Fu'ad, Ah. Zakki. (2012). *Sejarah Peradaban Islam: Paradigma Teks, Reflektif, dan Filosofis*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hamka. (2002). *Sejarah Umat Islam: Edisi Baru*. Pustaka Nasional PTE LTD.

- Hitti, Phillip K. (1970). *History of The Arabs*. Macmillan Press.
- Lamb, Harold. (2013). *Sulaiman The Magnificent: Sultan Of The East*. (Adi Toha. Ter. 2022). *Sulaiman Al-Qonuni: Kehidupan Politik dan Pribadi Sultan Agung Turki Utsmani*. Alvabet.
- Mahendra, Fahmi Rizal. (2024). *Sejarah Turki Utsmani: Kisah Dari Awal Pembentukan Hingga Kemunduran*. PT. Anak Hebat Indonesia.
- Prayogi, Arditya dkk.. (2024). *Teori Sosiologi*. Eureka Media Aksara.
- Woodhead, Christine and Mertin Kunt. (1995). *Suleyman The Magnificent And His Age: The Ottoman Empire In The Early Modern World*. Longman Publishing.
- Yatim, Badri. (2018). *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Zohdi, Ahmad. (2018). *Sejarah Peradaban Islam: Islam, Sains, dan Peradaban*. Sanabil.
- Zubaidah, Siti. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Perdana Publishing.